

BAHASA DAN REALITAS: SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGISME

Mohd. Fauzi dan Sorta Hutahaean

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

Abstract

Psychologism is one of the important fields in linguistics which proposes that language does not only deal with the process of interaction but it is also considered a mental process upon which spoken or written language depends. This field is closely related to psycholinguistics. To have ability in interaction, human beings need to understand language elements, such as the form, the function and the meaning. Utterances in any language produced by someone undergoes mental process. It means that the production of every single word is an embodiment of mental and thought. Accordingly, the language produced by someone reflects an embodiment of his/her world.

Keywords: Psychologism, Language, world, and mental process

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan medium yang paling penting dalam kehidupan manusia, dan oleh karenanya, dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Pemakaian bahasa dapat menunjukkan representasi pengalaman seseorang, dan sebaliknya, pengalaman tersebut juga membentuk model bahasa orang tersebut. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika para linguis berpendapat bahwa bahasa merupakan cerminan pikiran seseorang "*language can truly serve as a mirror of mind*".

Pada dasarnya, bentuk kebahasaan menggambarkan ujaran dalam konteks tertentu. Artinya, pemakaian atau penggunaan bahasa sebagai piranti komunikasi sosial ditentukan oleh berbagai faktor-faktor, baik secara internal, maupun eksternal, seperti tingkat pendidikan, jender, tingkat ekonomi, situasi, latar, sarana dan lain sebagainya. Dalam suatu peristiwa komunikasi, faktor-faktor tersebut turut berperan dalam menentukan struktur kebahasaan, seperti pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat karena setiap unsur-unsurnya memiliki maksud dan makna tersendiri. Dengan demikian, bahasa

dapat dikaji dari dua sisi – bahasa sebagai produk juga sebagai proses.

Sebagai produk, pemakaian bahasa sebenarnya merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya, namun kita sering tidak menyadarinya. Dalam berinteraksi, kita memakai bahasa seolah-olah tanpa berfikir. Sebagai contoh, bagaimana kita dapat mengucapkan kata *kucing* atau *harimau* dan bukan kata yang lain? Ujaran di atas, tentunya, tidak keluar dengan sendirinya tanpa melalui proses. Hal ini mengindikasikan bahwa ujaran/ bahasa seseorang bertautan erat dengan konteks yang berada di sekelilingnya, seperti suasana, intelektualitas, pengalaman dan budaya penuturnya. Semua kata-kata yang diproduksi mulut kita seolah-olah sudah didisain sedemikian rupa oleh alat ujar manusia dan tidak bisa dilepaskan dari realitas internal bahasa seseorang. Kalau kita keliru dalam berbicara, pilihan kata yang keliru pastilah tidak jauh dari kata yang kita inginkan, baik dilihat dari segi bunyi, ataupun maknanya. Jika diteliti bagaimana bahasa diproduksi, maka barulah kita menyadari bahwa antara bahasa dan mentalitas kita tidak bisa dipisahkan. Dalam kajian bahasa, hal ini dikenal dengan sebutan psikologi bahasa atau psikolinguistik.

Pada dekade terakhir ini ilmu linguistik mengalami kemajuan yang pesat. Para linguist telah menjadikan linguistik sebagai kajian empiris. Pengkajian tidak hanya tertuju pada bentuk formal bahasa saja tetapi sudah meluas pada aspek nonformal. Bentuk formal mendefinisikan bahasa sebagai susunan konstituen-konstituen yang berhubungan satu sama lain dan membentuk satu makna. Bentuk nonformal memfokuskan bagaimana bahasa itu digunakan atau diinteraksikan, dengan tidak mengabaikan konteks yang ada (masyarakat, budaya, situasi dan waktu). Perbedaan kajian ini menghasilkan perbedaan pandangan yang disebut aliran linguistik.

Psikolinguistik adalah salah satu aliran dalam linguistik yang mengkaji tentang bahasa, fikiran dan dunia. Ketiga bidang tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Utari Subyakto dan Nababan menjelaskan yang dimaksud dengan pengungkapan pikiran disini adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran sendiri melalui alat vokal maupun melalui tulisan.¹ Namun, pengungkapan pikiran tersebut telah terlebih dahulu melalui proses pemahaman. Selanjutnya, Caroll

¹ Utari Subyakto dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem yaitu fonem, kata dan kalimat. Setiap sistem memiliki fungsi tersendiri.² Pikiran merupakan sarana untuk memproses bahasa; bagaimana bahasa diproses, dihasilkan dan diterima, baik penutur, maupun petutur. Dunia adalah objek dari bahasa itu sendiri.

Melihat luasnya kajian dari psikologi bahasa, maka penulis membatasi pembahasannya hanya pada hakekat bahasa, bahasa dan pikiran, serta hubungan bahasa dan dunia.

2. PEMBAHASAN

Psikologisme dalam aliran linguistik sebenarnya sudah lama dipahami orang, akan tetapi baru berkembang pada akhir-akhir ini. Perkembangan ilmu linguistik yang semula berorientasi pada aliran behaviorisme dan kemudian beralih ke mentalisme pada tahun 1957 dengan diterbitkannya buku Chomsky, *Syntactic Structures*, dan telah membuat psikolinguistik sebagai ilmu yang semakin diminati orang.

Menurut Dardjowidjojo, secara rinci psikolinguistik mempelajari empat

topik utama: (a) komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.³

Produksi bahasa yang dikeluarkan oleh seseorang melalui beberapa tahap yakni tahap pemahaman didalam mental, tahap produksi, merupakan pengeluaran ide-ide atau respon terhadap stimulus bahasa yang disampaikan lawan tutur. Bahasa yang dikeluarkan pun harus disesuaikan dengan situasi sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman antara peneutur maupun lawan tutur.

2.1 Hakekat Bahasa

Dalam makalah ini penulis tidak membahas definisi bahasa akan tetapi penulis akan menfokuskan diri pada bahasa itu sendiri. Dalam berkomunikasi manusia melibatkan dua kegiatan mental yaitu berbicara

² Caroll B. John. 1968. *Linguistics; Language and Psychology*. United States; Voice of America Forum Lecturers. Hal. 186

³ Dardjowidjojo, S. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal:7

dan mendengar. Dalam berbicara, manusia menukar ide dengan kata-kata, membicarakan tentang persepsi, perasaan dan keinginan yang orang lain butuhkan. Dalam mendengar manusia menukar kata-kata dengan ide-ide, mencoba menkonstruksi persepsi, perasaan dan keinginan yang dibutuhkan. Kedua kegiatan ini harus mengacu pada sesuatu fikiran yang fundamental.

Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang sangat menarik karena memaksa kita membuat berbagai hipotesis tentang cara kerja tak memproses bahasa.⁴ Manusia berbicara untuk menyampaikan fakta, meminta, berjanji dan lain-lainnya. Sedangkan yang lainnya mendengarkan untuk mendapatkan informasi tentang apa yang disampaikan. Kegiatan ini membentuk percakapan, negosiasi dan pertukaran yang bersifat sosial. Dalam pengembangan sistem bahasa, Carroll (1967), menguraikan dua hal yang harus dimiliki oleh pengguna bahasa yaitu kemampuan dan cara menggunakan sistem bahasa itu sendiri. Berbicara tentang kemampuan (kompetensi) tidak akan luput dari bagaimana seseorang memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa pertama

dan bahasa kedua. Bahasa pertama yaitu yang didapatkan dari bahasa ibu. Sedangkan penampilan berbahasa adalah penggunaan sistem bahasa dalam berinteraksi. Untuk bisa memiliki kemampuan serta menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi, manusia perlu memahami unsur-unsur dari bahasa itu sendiri. Adapun unsur-unsur yang melekat pada bahasa adalah: Struktur, fungsi dan proses.⁵

2.1.1 Struktur

Struktur merupakan bentuk utuh dari bahasa seperti kata, frasa dan klausa yang tersusun membentuk satu makna. Dardjowidjojo juga menjelaskan bahwa bahasa memiliki ketergantungan struktur (*structure-defence*), suatu rentetan kata dalam kalimat tidak membentuk rentetan yang acak tetapi satu bergantung pada yang lain. Urutan kata memang tampak liar tetapi satu kata dengan satu kata yang lain membentuk suatu struktur yang hierarkis.⁶

(1.) Orang tua itu harus mencangkul
ladang kering
Orang tua itu// harus mencangkul//
ladang kering
Bukan:

⁴ Allan dan Multamia. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal:238

⁵ Carroll B. John. 1968. *Linguistics; Language and Psychology*. United States; Voice of America Forum Lecturers.

⁶ Dardjowidjojo, S. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia. Hal. 8

Orang tua//itu harus// mencangkul ladang//kering

2.1.2 Fungsi

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, namun bila dilihat dari pengertian ujaran yang diproduksi, fungsi bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu : representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

(1) Representatif

Tindak tutur representatif disebut juga tindak tutur asertif, yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang diujarkannya. Yang termasuk dalam jenis tindak tutur representatif ini seperti tuturan menyarankan, melaporkan, menunjukkan, membanggakan, mengeluh, menuntut, menjelaskan, menyatakan, mengemukakan, dan menyebabkan (Tarigan 1990:47).⁷ Tuturan berikut merupakan tindakan representatif.

(1). "Kehebatan para pemain kesebelasan Indonesia U-19 mengalahkan team dari Vietnam pada pertandingan AFF sangat membanggakan karena telah mengharumkan nama Indonesia. Tuturan di atas termasuk tuturan representatif. Alasannya adalah

tuturan itu membanggakan prestasi team sepak bola dari Indonesia. Tuturan ini mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan itu. Penutur bertanggungjawab bahwa memang benar bahwa team U-19 Indonesia telah berhasil mengalahkan team Vietnam.

(2) Direktif

Tindak tutur direktif kadang-kadang disebut juga tindak tutur imperatif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan didalam ujaran itu. Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak (Tarigan 1990:47).⁸

Yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif ini adalah tuturan; memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, menentang.

(2). Tindak Tutur Direktif.

"Kerjakan makalah ini. Minggu depan harus dikumpul."

"Mari kita sama-sama membersihkan lingkungan kita."

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif. Hal itu terjadi karena memang tuturan itu dimaksudkan penuturnya

⁷ Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Kedudukan dan fungsi bahas*. Bandung: Angkasa. Hal: 47

⁸ Ibid, 47

⁹ Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Kedudukan dan fungsi bahas*. Bandung: Angkasa. Hal 47

agar mitra tutur melakukan tindakan mengambil buku baginya. Indikator bahwa tuturan itu direktif adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu.

(3) Ekspresif

Tindak komisif yaitu tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu seperti bersumpah berjanji. Komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa (Tarigan 1990:47).⁹ Tindak tutur berikut adalah tindak tutur ekspresif.

(3). “Sudah belajar keras, hasilnya tetap jelek ya, Bu”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh. Termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu usaha belajar keras yang tetap tidak mengubah hasil. Isi tuturan itu berupa keluhan karena itu tindakan yang memproduksinya termasuk tindak ekspresif mengeluh.

(4) Komisif

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu seperti menyatakan kesanggupan. Jenis tindak komisif ini jarang sekali digunakan

karena tindak komisif merupakan suatu tindakan janji yang harus ditepati. Berikut ini merupakan penggalan dari tindak tutur komisif.

(4). “Saya bersumpah bahwa saya akan melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya.”

Tuturan di atas adalah tindak tutur komisif berjanji. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan tugas dengan sebaikbaiknya. Ikatan untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Karena berisi berjanji yang secara eksplisi dinyatakan, tindak tutur itu termasuk tindak tutur komisif berjanji.

(5) Deklarasi

Tindak deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dsb.) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan termasuk kedalam tindak tutur deklaratif.

(6). tindak tutur direktif.

“ Saya tidak jadi datang ke rumahmu besok.”

⁹ Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Kedudukan dan fungsi bahas*. Bandung: Angkasa. Hal 47

Tuturan di atas adalah tindak tutur deklarasi membatalkan. Alasannya adalah tuturan itu untuk tidak memenuhi janjinya bagi penuturnya. Karena berisi membatalkan yang secara eksplisit dinyatakan.

Fungsi adalah untuk apa bahasa itu digunakan, seperti adanya kalimat langsung dan tidak langsung, kalimat tanya dan sebagainya. Contoh:

(2.) Ani mengatakan bahwasanya dia tidak mempunyai uang untuk membayar uang kontrakan.

Kalimat ini berfungsi memberikan informasi ketidaksanggupan Ani membayar uang kontrakan, informasi ini tidak langsung dikatakan oleh Ani tetapi melalui perantara.

(3.) Haruskah saya datang?

Berfungsi untuk memberikan kepastian.

Fungsi bahasa tersebut diatas sejalan dengan apa yang dikatakan Leech (1981) dalam (Sudaryanto, 1990, ada 5 macam fungsi bahasa yaitu (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatis).¹⁰

2.1.3 Proses

Proses adalah alat yang digunakan dalam berbahasa seperti organ bicara, lidah, gigi dan bibir. Ketiga organ ini sangat penting dalam memproses produksi bahasa. Jika alat bicara kita

mengalami gangguan maka akan mengganggu proses bahasa yang dihasilkan, gangguan berbicara merupakan gangguan perkembangan multisistem (*Multisystem Development Disorders*). Gangguan yang dimaksud adalah gangguan yang berupa kelainan perkembangan yang muncul dalam bentuk gangguan relasi atau berinteraksi.¹¹ Gangguan alat-alat produksi bahasa dapat mengakibatkan gangguan pemerolehan bahasa. Seseorang yang mengalami gangguan tersebut akan kesulitan dalam berinteraksi karena lawan tutur akan mengalami hambatan dalam memahami bahasa yang disampaikan.

2.2 Bahasa dan Fikiran

Bahasa dan fikiran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, saling terkait satu sama lain. Apapun yang terfikir oleh seseorang akan terefleksikan melalui bahasa yang diungkapkannya. Contoh: seorang yang sedang marah apabila mengungkapkan suatu bahasa meskipun berusaha sebaik mungkin menyampaikannya maka cerminan dari suatu suprasegmental bahasanya akan diketahui bahwa seseorang itu sedang marah. Indikasi ini dapat diketahui dari intonasi dan ekspresi yang tampak. Peaget dalam Arifuddin (2010) menjelaskan bahasa adalah representasi

¹⁰ Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Hal 3

¹¹ Sastra, G. 2011. *Neurolinguistik. Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta. Hal: 150

fikiran. Apa yang diungkapkan seseorang melalui ujarannya tidak lain dari proses berfikir, terlepas dari kebenaran dan kesalahan dari hasil berfikir itu sendiri.¹²

Selanjutnya peaget menambahkan ada dua jenis pikiran yaitu pikiran terarah (*directed atau intelligent*) dan pikiran tidak terarah (*indirected atau autistic*). Fikiran terarah adalah pikiran yang menghasilkan tindakan, sedangkan pikiran tidak terarah adalah pikiran yang sering menimbulkan kekeliruan atau dampak tidak terduga. Jadi bila dikaitkan dengan berbahasa, bila seseorang apa yang dianjurkan tidak sesuai dengan fikirannya maka itu disebut tergelincir lidah.

Dalam teori relativitas juga dipaparkan tentang hubungan antara bahasa dan pikiran. Teori ini beranggapan bahwa bahasa merupakan refleksi pikiran yang memunculkan makna. Bahasa mempengaruhi pikiran sehingga muncul ungkapan bahwa bahasa mempengaruhi cara berfikir penuturnya.

Berdasarkan dua teori di atas dapat ditafsirkan orang yang sedang berfikir dan tidak mengungkapkan

apa-apa itu berarti orang itu telah membangun bahasa secara tidak langsung. Hasil pikiran akan diketahui setelah adanya pengungkapan melalui bahasa.

2.3 Bahasa dan Dunia

Bahasa dalam setiap negara memiliki konvensi berbeda. Whorf meneliti bahwa dalam bahasa Inggris ada kalimat atau kata yang samar atau tersembunyi seperti ada kalimat: "I live in it". "It" merupakan kata ganti dari tempat.¹³ Misalnya "I live in kendal", berbeda dengan bahasa Indonesia yang harus menyebutkan nama tempat dengan jelas tidak bisa disamarkan atau disembunyikan sebagaimana bahasa Inggris tersebut. Selanjutnya dalam berbahasa ada perbedaan dalam gender. Hipotesis Whorf tentang perbedaan linguistik dari gender lelaki dan wanita. Ada kata-kata khusus yang menunjukkan atau merepresentasikan gender dengan benda mati. seperti; 'batu', 'air', 'bulan', yang menunjuk pada gender wanita. Sedangkan kata-kata seperti; 'api', 'besi', 'matahari' menunjuk pada karakter lelaki.

Boas menemukan contoh kata dalam bahasa Inggris kata 'Snow' hanya satu, tetapi bagi orang Eskimo

¹² Arifudin. 2010. *Neuro Psikolinguistik*. Mataram: Rajawali Pers

¹³ Carroll B. John. 1968. *Linguistics; Language and Psychology*. United States; Voice of America Forum Lecturers. Hal:84

kata 'Snow' memiliki banyak akar dasar; 'snow falling', 'snow on the ground', 'drifting snow', dan seterusnya. Sapir dan Whorf menjelaskan bahwa bahasa seseorang merupakan representasi dari pikirannya.

Warna juga merupakan petunjuk makna. Dalam bahasa Indonesia warna 'biru' di bagi-bagi lagi dalam 'biru muda', 'biru tua' dan 'biru laut', akan tetapi dalam bahasa Minang tidak ditemukan kata warna 'biru', semua yang bewarna biru menjadi 'hijau'. Ada juga contoh lain misalnya penggunaan kata 'butuh' yang bagi orang Indonesia bagian barat memiliki makna positif yakni 'memerlukan', akan tetapi bagi orang Indonesia bagian Timur kata 'butuh' memiliki makna negatif. Fenomena tersebut merupakan konvensi yang arbitrer yang telah ada di masyarakat.

3. SIMPULAN

Aliran Psikologisme merupakan aliran yang menganggap bahasa bukan hanya proses rangsang-tanggap akan tetapi merupakan proses kejiwaan. Aliran ini sangat erat dengan psikolinguistik. Untuk bisa memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi, manusia perlu memahami unsur-unsur dari bahasa itu sendiri. Adapun unsur-unsur yang melekat pada bahasa adalah: Struktur, fungsi

dan proses. Bahasa yang diproduksi oleh seseorang merupakan proses mental, artinya apapun yang diujarkan adalah perwujudan dari mental dan pikirannya. Bahasa yang diproduksi juga cerminan dari dunia masing-masing individu dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan dan Multamia. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifudin. 2010. *Neuro Psikolinguistik*. Mataram: Rajawali Press
- Caroll B. John. 1968. *Linguistics; Language and Psychology*. United States; Voice of America Forum Lecturers.
- Dardjowidjojo, S. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- http://www.nettonet.org/nettonet/psycho_theory.htm. 17 Oktober 2012, 10.00 wib.
- Kushartati, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman

Sampson, Geoffrey. 1980. *School of Linguistics*. California; Stanford Univeersity Press.

Sastra, G. 2011. *Neurolinguistik. Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta

Subyakto, Utari dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Kedudukan dan fungsi bahas*. Bandung: Angkasa

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset